

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang prevalensinya sangat tinggi di beberapa negara di dunia. Penyakit ini masih menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan karena merupakan penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian setelah penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam *Global Tuberculosis Report* menyatakan bahwa tuberkulosis masih menyerang 10,4 juta orang di dunia pada tahun 2016, dan angka kasus ini meningkat dari tahun sebelumnya (WHO, 2017). Berdasarkan data terbaru dari WHO, Indonesia merupakan Negara dengan penderita TB terbanyak kedua di dunia setelah India dengan jumlah penderita TB sebanyak 360.565 jiwa (WHO, 2018).

Profil penyakit tuberkulosis di Indonesia menurut data profil penyakit tuberkulosis dalam kurun waktu tahun 2019 teridentifikasi jumlah kasus TB yaitu sebanyak 845.000 kasus (WHO, 2019). Di Gorontalo berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo, penemuan penderita TB mengalami peningkatan ditahun 2018. Hal ini sangat baik untuk dapat melakukan intervensi untuk pengobatan TB agar tidak dapat menularkan pada masyarakat lainnya. Eliminasi TB terus digenjut hingga saat ini. Di tahun 2017 angka kasus TB tercatat sebanyak 1.293 kasus. Serta ada temuan pada tahun 2018 yang mencatatkan jumlah penderita TB menjadi 5.182 kasus. Pada kota gorontalo sendiri terdapat 1.010 kasus dengan 709 kasus sudah diobati.

Penyakit tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut dapat menyerang manusia, terutama yang memiliki sitem kekebalan tubuh yang rendah, sehingga menimbulkan infeksi pada paru-paru maupun organ yang lainnya. Bakteri ini biasa hidup di lingkungan yang memiliki kelembaban tinggi dan kurang terkena sinar matahari (Depkes, 2005). Lingkungan yang kumuh dan kotor dapat memperbesar peluang seseorang terkena penyakit tuberkulosis. Hal ini

disebabkan karena kondisi lingkungan yang demikian lebih mudah menularkan penyakit dan rata-rata masyarakat yang tinggal di lingkungan yang tidak bersih, serta memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga rentan untuk terkena infeksi kuman tuberkulosis. Setiap penderita TB akan merasakan gejala berupa batuk yang berlangsung lama, penderita TB juga akan merasakan beberapa gejala lain seperti, demam, lemas, berat badan turun, tidak nafsu makan, nyeri dada, dan berkeringat di malam hari.

Penyakit tuberkulosis dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat dan sesuai dengan panduan pengobatan penyakit tuberkulosis. Berdasarkan pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis, pengobatan TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas pasien, mencegah kematian, kekambuhan penyakit, menghentikan laju penularan TB, dan juga mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Antituberkulosis (OAT) (Kemenkes, 2014). Proses penyembuhan penyakit haruslah berdasarkan pengobatan yang benar supaya penyakit tersebut dapat disembuhkan.

Peran apoteker dalam hal ini sangat penting untuk menjamin ketepatan, keamanan, dan keefektifan penggunaan obat sesuai dengan indikasi atau penyakit yang diderita oleh pasien. Ketepatan penggunaan obat dapat diketahui salah satunya melalui sebuah studi yang terjadi sebelumnya. Studi evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit sudah sesuai dengan pedoman penyembuhan penyakit TB atau belum. Menurut *Pharmaceutical Care Europe*, penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan. Diantaranya seperti dari segi efektifitas, efek samping obat yang ditimbulkan, interaksi obat yang tidak diinginkan, dan permasalahan ekonomi (*Pharmaceutical Care Network Europe Foundation*, 2003).

Pengobatan penyakit tuberkulosis paru bisa berjalan efektif apabila penggunaannya sudah sesuai berdasarkan pedoman yang ada. Ketepatan penggunaan obat tercantum dalam Penggunaan Obat Rasional (POR) yang meliputi tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat lama pemberian, tepat diagnosis, tepat cara

pemberian, tepat interval waktu, waspada efek samping, tepat pasien, tepat informasi tepat tindak lanjut, tepat penyerahan obat, dan kepatuhan pasien (Kemenkes RI, 2011).

Menurut hasil penelitian Ritha Tahitu dan Ridwan Amarudin tahun 2006, terdapat 3 variabel/faktor resiko terjadinya kegagalan konversi yakni Pengawas Menelan Obat (PMO), kepatuhan berobat, dan efek samping obat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritha dan Ridwan didapatkan 70,6% tidak patuh minum obat dan 29,4% patuh minum obat, penderita yang tidak patuh minum obat akan beresiko 41,8 kali mengalami kegagalan konversi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dari 85 pasien tuberkulosis anak yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Dr. Moewardi terdapat 12,94% lama pengobatan yang tidak lengkap dan 16,47% dosis OAT yang tidak sesuai dengan Pedoman Nasional Penggulangan Tuberkulosis Tahun 2002.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat efek samping penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kota Barat dan Puskesmas Duingi. Puskesmas ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan jumlah penderita TB prevalensinya yang masih dibidang cukup tinggi, dan bagaimana pengobatannya terhadap pada pasien remaja.

Adapun gambaran diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan bahwa penggunaan obat yang tidak sesuai dengan pedoman pengobatan penyakit akan berdampak pada pasien itu sendiri. Salah satu sarana yang dapat mengobati penyakit TB tersebut adalah Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan. Maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui efek samping penggunaan obat antituberkulosis di puskesmas Duingi dan Puskesmas Kota Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu, bagaimana efek samping penggunaan OAT pada pasien remaja di Puskesmas Duingi dan Puskesmas Kota Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek samping dari penggunaan obat antituberkulosis (OAT) di Puskesmas Duingi dan Puskesmas Kota Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi ataupun sedikit pengetahuan bagi pihak yang membaca mengenai penyakit tuberkulosis
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan ataupun pertimbangan bagi peneliti selanjutnya